

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata “stragos atau strategis” dengan kata jamak strategi yang berarti Jenderal, akan tetapi dalam Yunani kuno berarti perwira negara dengan fungsi yang luas.⁶ Sedangkan secara epistemologi strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.⁷ Istilah strategi mula-mula dipakai dikalangan militer dan diartikan sebagai seni dalam merancang (operasi) peperangan, terutama yang erat kaitannya dengan gerakan pasukan navigasi ke dalam posisi perang yang dipandang paling menguntungkan untuk memperoleh kemenangan.⁸ Penetapan strategi tersebut harus didahului oleh analisis kekuatan musuh yang meliputi jumlah personal, kekuatan senjata, kondisi lapangan, posisi musuh, dan lain-lain. Dalam perwujudannya, strategi tersebut akan akan dikembangkan dan dijabarkan lebih lanjut menjadi tindakan-tindakan nyata dalam medan pertempuran.⁹

Strategi bisa dikatakan sebagai proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang, organisasi disertai dengan penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan bisa dicapai. Dalam suatu pengelolaan atau perkembangan suatu lembaga, pasti

⁶ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*,(Jakarta: Raja Grafindo persada,2001),85.

⁷ Shaleh Rosyat, *Managemen Dakwah*,(Jakarta:Bulan Bintang,1977),102.

⁸ Mohammad Asrori, *Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran*,(Jurnal Madrasah, Vol.5 No.2 Januari 2013),164.

⁹ Ibid.

memiliki strategi, sebab strategi juga termasuk ke dalam perencanaan (planning). Berikut ini beberapa pendapat para ahli mengenai strategi, antara lain :

- a. Menurut Stephanie K. Marrus, strategi adalah sebagai suatu penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang, organisasi, disertai penyusunan suatu upaya bagaimana agar tujuan tersebut tercapai.¹⁰
- b. Menurut Hamel dan Prahalad, strategi merupakan tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meniru dan terus menerus serta dilakukan berdasarkan sudut pandang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan.¹¹

Dengan begitu dapat disimpulkan, strategi adalah sebuah konsep metode yang akan digunakan untuk menjalankan sebuah rencana program yang bersifat continue (berkelanjutan) sampai kepada tujuan yang diharapkan. Selanjutnya untuk memahami tentang strategi, kita bisa menggunakan strategi analisis SWOT.

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor untuk merumuskan strategi masyarakat. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (strengths) dan peluang (opportunities), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (weakness) dan ancaman (threats). Keputusan strategis masyarakat perlu pertimbangan faktor internal

¹⁰ Husei Umar, *Strategic Management in Action*,(Jakarta:PT Grafindo Pustaka Utama,2001),31.

¹¹ Totok Mardikanto, Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*,(Bandung: Alfabeta,2012),168.

yang mencakup kekuatan dan kelemahan maupun faktor eksternal yang mencakup peluang dan ancaman. Oleh karena itu perlu adanya pertimbangan-pertimbangan penting untuk analisis SWOT.

Menurut salah satu pakar SWOT, Fredy Rangkuti, analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan, analisis ini didasarkan pada hubungan atau interaksi antara unsur internal, yaitu kekuatan dan kelemahan, terhadap unsur-unsur eksternal yaitu peluang dan ancaman.¹² Analisis SWOT merupakan bentuk analisis situasi dan kondisi yang bersifat deskriptif (memberi gambaran). Analisis ini menempatkan situasi dan kondisi sebagai faktor masukan, kemudian dikelompokkan menurut kontribusinya. Analisis SWOT ialah alat analisis yang ditunjukkan untuk menggambarkan situasi yang sedang dihadapi atau mungkin akan dihadapi oleh suatu organisasi. Analisis ini didasarkan agar dapat memaksimalkan kekuatan (strengths) dan peluang (opportunities), yang secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (weaknesses) dan ancaman (threats).¹³

Dalam analisis SWOT, faktor kekuatan dan kelemahan terdapat dalam suatu masyarakat, sedang peluang dan ancaman merupakan faktor-faktor lingkungan yang dihadapi oleh masyarakat yang bersangkutan. Jika dapat dikatakan, analisis SWOT adalah instrumen yang ampuh dalam melakukan analisis strategi, kemampuan tersebut terletak pada kemampuan para penentu strategi masyarakat untuk memaksimalkan peranan faktor kekuatan dan

¹² Rachmat, *Manajemen Strategi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 285.

¹³ *Ibid.*, 251.

pemanfaatan peluang, sehingga berperan sebagai alat untuk meminimalisasi kelemahan yang terdapat dalam tubuh masyarakat dan menekan dampak ancaman yang timbul dan yang harus dihadapi.

Metode analisis SWOT ini dianggap sebagai metode yang paling dasar, yang berguna untuk melihat suatu topik atau permasalahan dari empat sisi yang berbeda. Hasil analisis adalah menambah keuntungan dari peluang yang ada, dengan mengurangi kekurangan dan menghindari ancaman. Maka dengan demikian, bagaimanapun bentuk strategi yang telah disusun akan mudah terealisasi dan diterima oleh masyarakat.

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian dan Fungsi Pondok Pesantren

Menurut bahasa, pengertian pondok berasal dari bahasa Jawa yang artinya tempat tinggal yang amat sederhana. Pondok merupakan tempat tinggal bagi santri yang belajar ilmu agama dengan mengkaji kitab kuning (kitab karangan ulama'-ulama' salaf) yang diasuh oleh seorang Kiai. Di pondok inilah santri menetap, belajar, memasak, bergaul, memupuk ketrampilan dan lain-lain yang sifatnya mandiri. Pada sebagian pondok pesantren, terdapat santri yang hidup mandiri dari segi ekonominya. Terdapat santri mondok dan bekerja pada masyarakat guna menopang kebutuhan hidupnya karena orang tuannya yang tidak mampu dan ia sanggup memenuhi kebutuhannya sendiri. Namun, ada juga sebagian pondok pesantren yang menyediakan semua fasilitas yang memudahkan santri, sehingga santri hanya fokus belajar dan

mengembangkan diri di pesantren. Akan tetapi, model pesantren seperti ini membutuhkan biaya yang tidak murah, bahkan melebihi biaya di sekolah formal.

Pesantren berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua kata, yaitu SA dan TRA. San yang berarti orang yang berperilaku baik dan Tra yang berarti seorang yang suka menolong.¹⁴ Pesantren menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah, "*Asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji.*"¹⁵ Dalam komunitas pesantren, terdapat santri, Kyai, tradisi dan bangunan yang digunakan untuk kegiatan santri. Kata pesantren berasal dari kata santri yang diberi awalan "pe" dan akhira "an" yang pengucapan kata "an" tersebut berubah menjadi en (pesantren), yaitu sebutan untuk bangunan fisik atau asrama di mana para santri bertempat. Tempat itu dalam bahasa Jawa dikatakan pondok atau pemonudukan.¹⁶ Adapun kata santri berasal dari kata cantrik yang berarti murid dari seorang resi yang menetap pada suatu tempat yang biasa disebut dengan padepokan. Pesantren memiliki kesamaan dengan padepokan yang didalamnya terdapat cantrik yang disebut santri dan resi (orang suci) yang disebut Kiai. Dalam padepokan tersebut juga berisi kegiatan belajar mengajar, sama seperti kegiatan yang ada dalam pesantren, yakni mengaji dengan Kiai. Namun, meski bisa dikatakan pesantren mempunyai unsur keidentikan dengan padepokan, tetapi tidak

¹⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara, Jejak Intelektual Arsitektur Pesantren*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 75

¹⁵ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), 1054

¹⁶ Ahmad Muhakamurrohman, *Pesantren: Santri, Kiai dan Tradisi*, (Jurnal Kebudayaan Islam Vol.12 No.02 Juli 2014), 111.

lantas benar kalau dikatakan pesantren adalah hasil adopsi dari padepokan.

Pondok Pesantren pertama kali muncul di tanah air pada abad ke-16 M, yakni terdapat di Ampel Denta dalam asuhan Sunan Ampel. Pada waktu itu, beliau mengkader santri-santrinya untuk menyebarkan agama Islam ke seluruh pelosok tanah air, bahkan ada yang ditugaskan hingga ke negara-negara tetangga. Dari murid-murid Sunan Ampel inilah pesantren hampir tersebar di seluruh penjuru tanah air. Puncaknya adalah pada awal pertengahan abad ke-19 serta awal abad ke-20, yaitu pada masa Syekh Kholil Bangkalan dari Madura. Dari tangan dingin beliau lah muncul kiai-kiai besar Nusantara yang kemudian dapat melahirkan kiai-kiai besar lainnya.¹⁷

Sebagian ahli sejarah telah menjelaskan bahwa ternyata ada perbedaan (khilafiyah) tentang pendirian pesantren di kalangan pelaku sejarah. Terdapat ahli sejarah mengatakan bahwa pendiri pesantren pertama di Jawa adalah Syeikh Malik Ibrahim atau lebih dikenal dengan sebutan Syeikh Maghribi dari Gujarat India. Sedangkan menurut K.H Makhrus Aly (pengasuh pondok pesantren Lirboyo saat itu) bahwa disamping Mbah Sunan Ampel sebagai pendiri pertama pondok pesantren, ada pula yang beranggapan Sunan Gunung Jati di Cirebon sebagai pendiri pesantren pertama.¹⁸ Perbedaan pendapat diatas, bisa dimungkinkan bahwa Syekh Maghribi merupakan peletak dasar dan

¹⁷ Ibid.,112.

¹⁸ Mohammad Asrori, *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab di Pesantren*,(Malang:UIN MALIKI PRESS, 2013),68.

sendi-sendi pertama pesantren, sedangkan Mbah Sunan Ampel, beliau sebagai penerus yang mengimplementasikan pembinaan pertama di Jawa Timur, sementara Sunan Gunung Jati meneruskan jejak langkah pendahulunya dan mendirikan pesantren di Jawa Barat.¹⁹

Pesantren memiliki kedudukan dan fungsi di masyarakat, yakni sebagai lembaga pendidikan islam dan lembaga sosial kemasyarakatan. Kedua fungsi tersebut merupakan ciri khas dari pesantren dan tidak mungkin keduanya tidak ada dalam pesantren. Selain itu, pesantren juga berfungsi sebagai tempat membina dan mencetak kader-kader yang memiliki akhlakul karimah dan jiwa-jiwa pemimpin. Oleh karena itu, tidak heran jika alumni pondok pesantren bisa menjadi tokoh agama, tokoh masyarakat, dewan perwakilan rakyat, bahkan menjadi presiden. Sebab dalam pesantren, selain dibekali ilmu agama, santri juga dilatih hidup mandiri, tidak bergantung pada orang lain dan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, bahkan saat santri ditunjuk menjadi pengurus, ia akan belajar mengurus lembaga, organisasi, administrasi serta mengurus dan menyelesaikan masalah santri yang lain.

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyuguhkan berbagai literatur keilmuan islam yang diambil dari kitab-kitab salaf karangan para ulama' klasik yang biasa disebut dengan *kitab kuning*. Kitab-kitab tersebut adalah buku-buku yang berisi tentang ilmu tafsir, hadits, fiqih, akhlak, nahwu dan shorof, tasawuf, tajwid dan lain sebagainya yang

¹⁹ Ibid.,69

berbahasa Arab, tanpa harokat dan makna. Sistem pembelajaran di pesantren pada era dahulu (abad pertengahan) yakni dengan sistem non-klasikal (sistem bandongan atau sorogan) dimana seorang kiai membacakan kitab berbahasa arab beserta makna (artinya) dan santri menuliskan makna yang dibacakan oleh kiai tersebut dengan bahasa pegon.²⁰

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama RI No. 3 Tahun 1979 tentang pemberian bantuan pada Perguruan Agama Islam pasal 2 ayat 2 (d) telah disebutkan bahwa Pondok pesantren yaitu: lembaga pendidikan agama Islam yang diasuh oleh seorang kyai dan yayasan atau organisasi dengan sistem asrama pengajarannya dalam bentuk sekolah/madrasah dengan masa belajar yang disesuaikan jenis tingkatan sekolah atau program kitab disesuaikan dan diselesaikan, serta menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan.²¹

Namun, saat ini seiring dengan perkembangan zaman, banyak pondok pesantren yang berkembang dan lebih modern. Pondok pesantren menyediakan fasilitas yang nyaman dan pembelajaran yang tidak kalah unggulnya dengan pendidikan formal lainnya, seperti menyediakan ruang kelas yang memadai dengan guru-guru yang professional, memberikan program berbahasa asing, biasanya bahasa yang digunakan untuk

²⁰ Pegon adalah tulisan abjad Arab yang dimodifikasi untuk menuliskan bahasa Jawa, Madura dan Sunda. Kata pegon konon berasal dari kata berbahasa Jawa *pego* yang berarti “menyimpang”, sebab bahasa jawa yang ditulis dalam huruf Arab dianggap sesuatu yang tidak lazim.

²¹ Abdul Munib, *Peranan Pondok Pesantren Azzubir Dalam Pembinaan Akhlaq Masyarakat Desa Talesah Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan*, (Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman Vol.04 No.1 Februari 2017),79

menunjang pengetahuan siswa adalah bahasa Arab dan bahasa Inggris. Selain itu di beberapa pesantren juga memberikan pelatihan keterampilan tertentu untuk bekal para santri ketika sudah kembali ke rumah dan hidup dengan masyarakat. Dan masih banyak lagi program pondok pesantren yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dalam hal pendidikan, keterampilan, sosial, ekonomi dan bahkan kader ulama' yang nantinya mampu menjadi pemimpin di masyarakat.

2. Pendidikan Pondok Pesantren

Pondok pesantren memiliki ciri khas masing-masing. Meskipun basic dari pesantren adalah tradisional, pada saat ini pondok pesantren mulai berkembang pesat, baik dari segi kurikulum, budaya maupun pembangunannya. Menurut Kholis Khoir ada beberapa ciri khas pondok pesantren tertentu dari segi tipologinya, yaitu:

a. Pesantren Salafy atau Tradisional

Pesantren ini merupakan lembaga pendidikan islam yang hanya memberikan materi agama islam saja tanpa memberikan materi pendidikan umum. Proses pembelajarannya biasanya mendalami berbagai ilmu agama islam melalui kajian kitab kuning. Selain itu pondok pesantren model ini juga memberikan metode hafalan, seperti menghafalkan nadzom sesuai dengan materi pelajarannya.

b. Pesantren Khalafi atau Modern

Berbeda dengan pesantren salafy, pesantren khalafi merupakan pesantren yan memberikan pendidikan agama serta mengikutsertakan

materi pendidikan umum, selain itu program ketrampilan juga diajarkan di pesantren ini. Model pembelajaran pesantren ini menirukan sistem pendidikan formal yang berada di Madrasah atau Sekolah yang memasukkan pelajaran umum sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan.

c. Pesantren Terintegrasi

Pesantren ini merupakan pesantren yang mempelajari agama islam serta memfokuskan santrinya untuk pendidikan kejuruan, agar kelak santrinya mampu menggunakan ketrampilan tersebut untuk bekerja atau membuka lapangan pekerjaan. Umumnya, santri yang belajar di pesantren ini adalah anak-anak yang tidak menyelesaikan sekolah formalnya dan juga bagi yang ingin mendapatkan pekerjaan.

d. Pesantren Campuran atau Kombinasi

Menurut Rini Setyaningsih, pesantren merupakan kombinasi dari pesantren salafi dan khalafi. Karena pesantren ini memiliki kesamaan dengan kedua metode diatas. Selain itu, tipologinya yang didasarkan pada pesantren ini terfokus pada ilmu-ilmu agama yang diajarkan. Pesantren ini juga memfokuskan pada program pendidikan Al-Qur'an, mulai dari materi qira'ah hingga materi tahfidz. Dan juga terdapat model hafalan hadits yang diperuntukkan bagi santri yang ingin menghafalkan hadits.²²

²² Rini Setyaningsih, *Kontinuitas Pesantren dan Madrasah di Indonesia*, (Jurnal At-Ta'dib, Vol.II, No.01,2006),173.

3. Komponen Pondok Pesantren

Untuk bisa dikatakan sebagai pesantren, maka pesantren harus memiliki beberapa komponen sebagai berikut:

- a. *Kyai*, Peran seorang Kyai dalam lembaga pondok pesantren sangat dibutuhkan. Selain sebagai pendiri pondok pesantren, Kyai juga menjadi rujukan utama dalam penyampaian ilmu, sebab Kyai adalah seseorang yang memiliki kedalaman ilmu dan budi pekerti.
- b. *Pondok*, seperti proses belajar mengajar pada umumnya, maka tempat belajar pun menjadi komponen utama demi berlangsungnya proses belajar mengajar tersebut. Begitupun di lembaga pondok pesantren, pondok merupakan salah satu sarana yang disediakan pengasuh oleh (pemilik pesantren) bagi santri. Pondok juga berfungsi sebagai rumah kedua bagi para santri. Di pondok, santri melakukan semua aktivitas rumah, seperti tidur, mencuci, menyapu (bersih-bersih) dan lain sebagainya
- c. *Masjid*, di dalam pesantren selalu dilengkapi dengan fasilitas masjid, selain untuk tempat sembahyang, masjid juga digunakan untuk mengkaji kitab kuning dan melakukan beberapa kegiatan keagamaan. Masjid biasanya menjadi cikal bakal berdirinya pondok pesantren, sebab kebanyakan sejarah awal mula di dirikan pondok pesantren, para kyai mendirikan surau atau masjid sebagai tempat belajar ilmu agama, kemudian setelah banyak santri yang belajar di masjid, maka dibuatkan kamar-kamar untuk tempat istirahat para santri.

- d. *Santri*, seseorang yang belajar dan bermukim di pondok pesantren disebut sebagai santri. Di dalam pondok pesantren, seluruh santri di ajari untuk hidup sederhana dan selalu memperbaiki akhlak serta diarahkan untuk menjadi kader pemimpin bangsa dan agama. Tak hanya itu, para santri juga diarahkan untuk mengkaji ilmu pengetahuan dan agama untuk bekal saat dewasa dan ketika hidup di antara masyarakat kelak.
- e. *Kitab Kuning*, ciri khas yang dimiliki lembaga pesantren adalah mengkaji kitab kuning. Kitab kuning adalah sebuah buku yang berisi tentang ilmu-ilmu agama baik ilmu fiqih, akhlak, Al-Qur'an, Hadits, tasawuf dan lain sebagainya. Kitab ini menggunakan bahasa Arab atau Ibrani, maka untuk membaca dan memahami isi kitab ini, santri harus mempelajari ilmu nahwu dan shorof sebagai kunci utama untuk mempelajarinya. Kitab kuning dikarang(ditulis) oleh ulama' alim 'alamah pada zaman dahulu, yang tidak diragukan lagi keahlian ilmu dan ketaqwaannya kepada Allah swt.
- f. *Metode Pembelajaran*, komponen-komponen diatas merupakan hal-hal yang harus ada di dalam pondok pesantren, tak hanya itu, metode pembelajaran juga penting untuk diadakan di pondok pesantren. Metode pembelajaran di pesantren memiliki ciri khas dan sudah diterapkan sejak awal berdirinya pondok pesantren di Nusantara. Adapun metode pembelajaran yang ada di pondok pesantren adalah sebagai berikut:

1) Metode Sorogan

Metode sorogan merupakan sistem klasik yang masih diterapkan di dalam proses pembelajaran di pesantren hingga saat ini. Proses pembelajaran ini harus melalui persiapan yang matang, sebab metode pembelajaran sorogan mempunyai sistem berkelanjutan. Menurut Sugiati sistem sorogan merupakan sebuah metode tradisional pesantren yang diterapkan kepada santri secara individual.²³

2) Metode Bandungan atau Wethonan

Metode bandungan atau wethonan merupakan sebuah metode belajar kelompok atau jumlah yang besar, biasanya terdiri dari 10 sampai ratusan santri. Sistem yang digunakan adalah mendengar, menyimak dan mencatat. Metode ini dilakukan dengan mendengarkan kyai/ustadz membacakan isi kitab dengan berbahasa arab, sekaligus membacakan maknanya yang berbahasa pegon, kemudian santri menulis apa yang telah dibacakan kyai.

3) Metode Muhawarah

Muhawarah merupakan proses pembiasaan bercakap-cakap dengan bahasa arab antar santri. Kegiatan ini menjadi program wajib bagi santri dengan tujuan untuk melatih santri agar dapat lancar berbahasa Arab ataupun menulis tulisan Arab.

²³ Sugiati, *Implementasi Metode Sorogan Pada Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz*,(Jurnal Pendidikan Islam, Vol.08,No.01,2017),66.

4) Majelis Ta'lim

Majlis Ta'lim merupakan kegiatan penyampaian materi pendidikan Islam yang dilakukan oleh pesantren secara terbuka, yang diikuti oleh santri yang berpengetahuan tanpa dibatasi usia.²⁴ Kegiatan ini biasanya disampaikan langsung oleh pengasuh pondok pesantren. Materi yang disampaikan bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, serta beberapa kitab kuning lainnya. Selain itu majlis ta'lim juga mengajarkan syiar Islam terhadap masyarakat, hal ini dilakukan agar masyarakat juga mendapatkan pemahaman keagamaan.

C. Strategi Pondok Pesantren

Strategi pondok pesantren artinya sebagai metode, siasat, taktik atau manuver yang dipergunakan di dalam aktifitas atau kegiatan pesantren. Strategi pesantren yang dipergunakan di dalam usaha pondok pesantren harus memperhatikan beberapa azas ponpes, antara lain²⁵:

1. Azas filosofis. Azas ini membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau dalam aktifitas ponpes.
2. Azas kemampuan dan keahlian Da'i (achievement and pfeSSIONal).
3. Azas sosiologis. Azas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya, politik

²⁴ Tegar Imanda, *Kontribusi Pondok Pesantren Pada Perilaku Religiusitas Masyarakat Desa (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro Karas, Magetan)*, (Malang: Tesis Pascasarjana UIN Maliki Malang, 2020), 24.

²⁵ Shaleh Rosyat, *Managemen Dakwah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 102.

pemerintahan setempat, mayoritas agama di daerah setempat, filosofis sasaran ponpes, sosiokultural, sasaran ponpes dan lain sebagainya.

4. Azas psikologis. Azas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kewajiban manusia. Seorang Da'i adalah manusia, begitupun sasaran ponpesnya yang memiliki karakter (kejiwaan) yang unik, yakni berbeda antara satu dengan yang lain. Apalagi masalah agama, yang merupakan masalah ideologi atau keyakinan (rakhaniah) tidak luput dari masalah-masalah psikologis sebagai azas (dasar) ponpesnya.
5. Azas efektifitas dan efisien, maksudnya adalah di dalam aktifitas ponpes harus berusaha mengseimbangkan antara biaya, waktu maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya. Bahkan, kalau bisa waktu, biaya dan tenaga sedikit dapat memperoleh hasil yang semaksimal mungkin.

Dari pengertian strategi pondok pesantren diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa strategi pondok pesantren bagi lembaga dakwah merupakan sebuah aplikasi taktik ataupun siasat yang matang agar efektifitas dan efisiensi penyelenggaraan ponpes tercapai, sehingga tujuan ponpes juga bisa tercapai dengan baik.

D. Perilaku Keagamaan

Perilaku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah, "tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan." Perilaku dapat dipengaruhi oleh faktor intern (dari watak individu itu sendiri) maupun faktor eksteren (dari luar individu tersebut). Perilaku tidak bersifat tetap,

namun ia akan berubah-ubah sesuai dengan lingkungan yang ia hadapi. Teori Fishbein (1980) tentang perilaku dan penjelasannya sebagaimana dijelaskan oleh Zamroni (1988), menyatakan bahwa perilaku adalah fungsi dari sikap, dan perilaku erat kaitannya dengan niat. Sedangkan niat akan ditentukan oleh sikap.²⁶ Dalam hal ini, sikap tidak menjelaskan secara langsung terhadap perilaku, melainkan melalui niat berperilaku, yakni sikap-niat-perilaku. Dengan kata lain dalam penelitian kaitan antara sikap dan perilaku disarankan memasukkan faktor niat berperilaku.

Dalam kamus Psikologi, perilaku disebut juga dengan suatu tindakan, aktivitas, atau tingkah laku (Anshari,1996:98). Sedangkan keagamaan berasal dari kata agama, yaitu sistem yang mengatur tata keimanan (keyakinan) dan peribadatan kepada Tuhan YME sarta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia dan lingkungannya.²⁷ Berdasarkan pengertian diatas, maka perilaku keagamaan adalah tingkah laku manusia sebagai reaksi yang berhubungan dengan pelaksanaan ajaran agama. Dalam agama Islam, sikap keberagaman dapat diartikan ke dalam manifestasi tindakan atau pengalaman ajaran Islam itu sendiri.²⁸ Oleh karna itu, sikap keberagaman dalam Islam adalah pelaksanaan dari seluruh ajaran agama Islam yang berdasarkan atas kesadaran tentang adanya Tuhan YME. Hal ini sependapat dengan Mursal dan M.Taher (1977:121), bahwa perilaku

²⁶ Mami Hajaroh, *Sikap dan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta*,(Jurnal penelitian dan evaluasi, No.01, 1998), 23

²⁷ A.Amaruddin Rois,*Strategi Dakwah K.H Ma'ruf Islamuddin dalam Upaya Peningkatan Perilaku Keagamaan Masyarakat Desa Plumbungan Sragen*,(semarang:skripsi fakultas dakwah dan komunikasi UIN Walisongo Semarang,2015),17.

²⁸ *Ibid.*,18

keagamaan adalah perilaku yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya Tuhan YME, misalnya aktivitas keagamaan shalat, puasa dan lain sebagainya.

A.M wibowo dalam tulisannya yang berjudul “*Dampak Kurikulum Pai Terhadap Perilaku Keagamaan (Studi Komparasi Antara Kurikulum PAI Plus Dengan PAI Diknas)*” menyebutkan bahwa Perilaku keagamaan adalah segala bentuk amal perbuatan, ucapan, pikiran dan keikhlasan seseorang sebagai bentuk ibadah. Perilaku-perilaku ini antara lain dibentuk dari pemberian pendidikan agama lembaga formal maupun lembaga non-formal. Pendidikan agama Islam ini dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk pribadi seseorang agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.²⁹ Dalam penelitian ini yang dimaksud adalah perilaku keagamaan Islam. Jadi perilaku keagamaan adalah aktivitas manusia dalam kehidupan didasarkan atas nilai-nilai ajaran agama Islam atau pelaksanaan dari seluruh ajaran agama Islam itu sendiri. Pembentukan perilaku keagamaan tidak terjadi dengan sendirinya. Pembentukan keagamaan senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berkenaan dengan objek tertentu. Sehingga perilaku itu dapat dipelajari dan dapat berubah sesuai dengan objek tertentu dan kemungkinan bisa muncul adanya perilaku yang positif dan perilaku yang negatif.

Aktivitas keagamaan pada dasarnya bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan sebuah ritual saja, akan tetapi juga saat melakukan

²⁹ A.M Wibowo, *Dampak Kurikulum Pai Terhadap Perilaku Keagamaan (Studi Komparasi Antara Kurikulum PAI Plus Dengan PAI Diknas)*,(Jurnal “Analisa” Volume XVII, No. 01, Januari – Juni,2010),120.

aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan lahir, yakni aktivitas yang terjadi di dalam hati seseorang. Karna itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi, diantaranya yaitu:

1. Dimensi Keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang yang religious berpegang teguh pada pandangan eologis tertentu dan mengakui doktrin-doktrin agamanya. Keyakinan bahwa Allah adalah tuhan yang wajib disembah maka keyakinan tersebut akan berpengaruh ke dalam segala aktivitas yang mereka lakukan, sehingga aktivitas tersebut akan bernilai ibadah. Keyakinan ini berpangkal dari hati nurani manusia.

2. Dimensi Praktek Agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Adapun praktek agama dalam dimensi ini terdiri atas 2 kelas, yakni yang pertama adalah ritual (sholat, puasa, pernikahan dan lain-lain), dan yang kedua adalah ketaatan (wujud dari suatu keyakinan, misalnya menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya).

3. Dimensi Pengalaman

Dalam dimensi ini memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Menurut dimensi ini, agama merupakan suatu pengalaman yang awalnya tidak dirasa, lama-lama menjadi hal yang dapat dirasakan. Misalnya, orang yang terkena musibah bencana alam. Dengan kondisi yang sangat sulit dan terpuruk itu,

orang tersebut pasti memerlukan suatu ketenangan hati maupun pikiran. Sehingga jalan keluar dari permasalahan tersebut adalah kembali kepada Tuhan. Oleh karena itu, dengan adanya kejadian tersebut, pengalaman keagamaan seseorang akan lebih terasa dan lebih dihayati.

4. *Dimensi Pengetahuan Agama*

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan, minimal pengetahuan tentang dasar-dasar agama, ritus, kitab suci dan adat tradisi. Orang yang pengetahuannya luas dan mendalam, maka orang tersebut akan semakin taat dan khusyu' dalam beribadah dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki pengetahuan agama yang cukup luas.

5. *Dimensi Pengalaman atau Komitmen*

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat dari keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari-ke-hari. Maka dalam dimensi ini segala praktek-praktek pengalaman diwujudkan dengan keyakinan agama, baik yang bersifat khusus maupun umum. Sedangkan keberagamaan dalam Islam, tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ritual saja, akan tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya seperti, ta'ziah, tahlil, ziarah dan lain sebagainya.

E. Teori Eksistensi

Kata eksistensi berasal dari kata eks (keluar) dan Sistensi yang diturunkan dari kata kerja sisto (berdiri, menempatkan). Kata eksistensi diartikan bahwa manusia berdiri sebagai diri sendiri dengan keluar dari

dirinya. Manusia sadar bahwa dirinya ada (Hadiwijono, 2005: 148). Menurut Loren Bagus (1996: 183), eksistensi berasal dari kata *existence* yang berasal dari Bahasa Latin *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, atau memiliki keberadaan aktual. *Existere* sendiri berasal dari kata *ex* yang berarti keluar dan *istere* yang berarti tampil atau muncul.³⁰ Kamus Bahasa Indonesia mendefinisikan eksistensi sama dengan keberadaan (Pusat Bahasa, 2008).

Eksistensi terkait dengan keberadaan fisik dan fungsi yang melekat dalam dirinya. Eksistensialisme merupakan paham yang sangat berpengaruh di abad modern, paham ini akan menyadarkan pentingnya kesadaran diri. Dimana manusia disadarkan atas keberadaannya di bumi ini. Pandangan yang menyatakan bahwa eksistensi bukanlah objek dari berpikir abstrak atau pengalaman kognitif (akal pikiran), tetapi merupakan eksistensi atau pengalaman langsung yang bersifat pribadi dan dalam batin individu. Beberapa ciri dalam eksistensialisme, diantaranya:³¹

1. Motif pokok yakni cara manusia berada, hanya manusia yang bereksistensi. Dimana eksistensi adalah cara khas manusia berada, dan pusat perhatian ada pada manusia, karena itu bersifat humanistic.
2. Bereksistensi harus diartikan secara dinamis. Bereksistensi berarti menciptakan dirinya secara aktif. Bereksistensi berarti berbuat, menjadi merencanakan. Setiap saat manusia menjadi lebih atau kurang dari keadaannya.

³⁰ Irfan Ardani, *Eksistensi Dukun dalam Era Dokter Spesialis*, (Surabaya: Jurnal kajian sastra dan budaya vol. 1 no. 2 | Juli 2013), 29.

³¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 187

3. Didalam filsafat eksistensialisme manusia dipandang sebagai terbuka. Manusia adalah realitas yang belum selesai, yang masih harus dibentuk. Pada hakikatnya manusia terikat pada dunia sekitarnya, terlebih-lebih pada sesama manusia.
4. Filsafat eksistensialisme memberi tekanan pada pengalaman konkret, pengalaman eksistensial.

Soren Kierkegaard adalah seorang tokoh eksistensialisme yang pertama kali memperkenalkan istilah “eksistensi” pertama di abad ke-20, Kierkegaard memiliki pandangan bahwa seluruh realitas eksistensi hanya dapat dialami secara subjek oleh manusia, dan mengandaikan bahwa kebenaran adalah individu yang bereksistensi. Kierkegaard juga memiliki pemikiran bahwa eksistensi manusia bukanlah statis namun senantiasa menjadi. Artinya manusia selalu bergerak dari kemungkinan untuk menjadi suatu kenyataan.

Kierkegaard merenungkan tiga tahap eksistensi manusia yaitu manusia estetis, etis, dan religius.³² Manusia estetis adalah manusia “paling rendah” yang memahami eksistensinya dengan cara yang paling sederhana yaitu dengan melakukan kesenang-senangan yang bersifat badani. Menurut Kang Syarif, level manusia paling rendah dalam agama-agama pun diduduki oleh manusia estetis. Oleh sebab itu, agama memiliki “latihan-latihan” tersendiri untuk mengendalikan hawa nafsu, misalnya dengan menjalani puasa. Namun begitu, walaupun sudah seharian menjalani puasa tetapi ketika datang waktu

³² Ibid.

berbuka kita makan dengan nafsu yang berapi-api, sesungguhnya pada saat itu kita kembali lagi menjadi manusia estetis.

Tahap selanjutnya adalah manusia etis. Contoh dari manusia etis adalah Socrates. Pada 399 SM Socrates didakwa “memperkenalkan dewa-dewa baru dan merusak kaum muda”, serta tidak memercayai dewa-dewa yang telah diterima. Socrates termasuk ke dalam contoh manusia etis karena ia mau “menunda kesenangan badannya untuk sebuah kebahagiaan yang lebih besar”. Menurut Kang Syarif, pada umumnya manusia itu bergerak dari estetis ke etis seiring dengan pertambahan usianya. Semakin ia bertambah dewasa, manusia semakin merasa harus melakukan hal-hal yang sebenarnya “tidak ia sukai”, semata-mata untuk menunaikan tanggung jawabnya.

Tahap yang terakhir adalah manusia religius. Bagi Kierkegaard, eksistensi yang paling tinggi itu dipahami ketika ia melompat pada keimanan. Iman merupakan sesuatu yang tidak berdasar, seperti lubang gelap. Karena tidak berdasar itulah, kita hanya bisa percaya, mengandalkan keimanan. Semakin orang menggantungkan kepercayaannya pada suatu hal yang abstrak dan absurd, semakin ia patut dipuji, menurut Kierkegaard. Karena sesungguhnya, antara rasionalitas dan iman terdapat sebuah jurang pemisah. Kita hanya bisa menjembatannya dengan melakukan sebuah “lompatan”. Jadi, ketika keputusan seseorang membawanya kembali pada Tuhan, sesungguhnya di sana terdapat lompatan terhadap level eksistensi yang paling tinggi. Mungkin itulah sumbangsih terbesar Kierkegaard. Ia mencoba menguraikan makna keimanan. Kebanyakan orang mengatakan, “Tuhan ada

dulu, baru kita percaya” namun Kierkegaard membalik premis tersebut. Ia bilang, “Kita percaya dulu, baru Tuhan ada”. Menurut Kang Syarif, Tuhan itu dapat kita percayai karena kita tidak bisa tahu apapun tentang-Nya.

F. Masyarakat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, masyarakat dapat diartikan sebagai sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.³³ Allah telah menciptakan manusia sebagai makhluk sosial maka manusia tidak bisa hidup sendiri. Bahkan dia harus hidup bersama jenis manusia.³⁴ Manusia itu menurut pembawaannya adalah makhluk sosial. Sejak dilahirkan bayi sudah termasuk ke dalam suatu masyarakat kecil yang disebut keluarga. Demikian pula, anak-anak akan menjadi anggota bermacam macam golongan dalam masyarakat.³⁵ Secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan Negara, kebudayaan dan agama. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu.

Menurut Kaelany dalam bukunya menjelaskan bahwa masyarakat dalam sudut pandang islam adalah implementasi dari sebuah ajaran yang telah ditetapkan dalam agama islam sebagai batasan dalam menjalankan

³³ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), 885

³⁴ Al-Maghribi bin As-Said AlMaghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, (Jakarta: Darul Haq, 2008), 148

³⁵ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 170

kehidupan bersama sebagai makhluk sosial.³⁶ Dalam Islam, masyarakat adalah salah satu elemen penting penyangga tegaknya sistem selain rasa ketakwaan yang tertanam dan terbina pada setiap individu serta keberadaan Negara sebagai pelaksana syariat Islam. Adanya sikap saling mengontrol pelaksanaan hukum Islam dan mengawasi serta mengoreksi tingkah laku penguasa pada masyarakat dimungkinkan mengingat masyarakat dalam perspektif Islam memiliki karakteristik tersendiri dalam membentuk perasaan takwa dalam diri setiap individunya.³⁷ Lebih dari itu masyarakat Islam memiliki rasa kepekaan bagaikan pekanya anggota tubuh terhadap sentuhan. Tubuh yang hidup akan merasakan luka yang mengenai salah satu anggota tubuh, kemudian bereaksi dan berusaha melawan rasa sakit tersebut hingga hilang atau sembuh.

Dari sinilah amar ma'ruf nahi munkar menjadi bagian yang esensial yang sekaligus membedakan masyarakat Islami dengan masyarakat lainnya. Dalam firman Allah swt. Surat Ali Imran ayat 104 berbunyi:

ولتكن منكم أمة يدعون إلى الخير ويأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر وأنتك هم
المفلحون (١٠٤)

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Ali Imran [3]: 104).

Dalam jurnalnya Koentjaraningrat menjelaskan bahwa masyarakat adalah kelompok dari beberapa individu yang saling berkomunikasi dalam

³⁶ Kaelany, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 157.

³⁷ M. Ismail Yuswanto, dkk, *Menggagas Pendidikan Islami*, (Bogor: Al Azhar Press, 2014), 83

lingkup adat istiadat tertentu secara berkelanjutan.³⁸ Dari penjelasan tentang masyarakat diatas, jelas bahwa hal tersebut akan selalu dialami oleh setiap individu sebagai makhluk sosial, karena proses komunikasi merupakan hal yang paling penting dalam masyarakat. Tanpa adanya komunikasi diantara individu tersebut, tentu tidak akan menjadikan mereka sebagai makhluk sosial, karena setiap diantara mereka akan saling membutuhkan satu dengan yang lain, dimana diantara individu akan melakukan komunikasi secara aktif.

Menurut Emile Durkheim dalam Jurnal Bambang Tejkusumo yang memandang masyarakat sebagai sekelompok nyata dari berbagai macam individu yang berkumpul dalam suatu wilayah.³⁹ Terjadinya beberapa individu tersebut tentu akan sangat berhubungan terhadap kehidupan sehari-hari yang tidak akan pernah terpisahkan dan akan saling ketergantungan satu sama lain, sebab qodrat dari manusia itu sendiri memang lemah tanpa bantuan dari orang lain. Maka dari itu, dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang harus mampu beradaptasi dengan individu lain dan disinilah peran komunikasi sangat diperlukan.

Adapun dari beberapa penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan sebuah kehidupan yang dijalankan oleh suatu kelompok yang terdiri dari berbagai macam individu yang berbeda-beda dan mempunyai sifat saling ketergantungan antar individu dalam sebuah lingkup kelompok di berbagai wilayah.

³⁸ Indra Taufuk, Persepsi Masyarakat Terhadap Pemulung di Pemukiman TPA Kelurahan Bukit Pinang Kecamatan Samarinda Ulu, (Jurnal Sosiologis Konsentrasi, VOi.01, No.04, 2013), 88.

³⁹ Bambang Tejkusumo, *Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Jurnal Geoedukasi, Vol.III, No.01, 2014), 39.